

Hubungan Kesiapan dengan Kemampuan Perawat dalam Menghadapi Situasi Kegawatdaruratan di Ruang IGD Bintang Amin Hospital Bandar Lampung

Corellation between Readiness and Nurses' Ability in Handling Emergency Situations in the Emergency Department of Bintang Amin Hospital Bandar Lampung

Saneti Ananda¹, Sulistia Nur^{1*}, Dian Arif Wahyudi¹, dan Hardono¹

¹ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

Kata Kunci :

Kesiapan ,Situasi, Gawat darurat

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan faktor krusial dalam upaya penyelamatan nyawa pasien. IGD sebagai unit pelayanan yang menangani pasien dengan kondisi kritis atau kegawatdaruratan medis menuntut setiap tindakan dilakukan berdasarkan kemampuan dan kesiapan tenaga kesehatan, khususnya perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan dengan kemampuan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di ruang IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan metode *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kesiapan dan kemampuan perawat, yang selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 perawat, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025, dan analisis data dilakukan menggunakan program komputer dengan uji statistik Chi-Square. **Hasil:** Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan kemampuan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($< 0,05$). **Kesimpulan:** Berdasarkan temuan ini, perawat IGD maupun rumah sakit untuk meningkatkan pengembangan kompetensi perawat melalui pelatihan –pelatihan kegawatdaruratan secara berkala.

Keyword:

Readiness, Emergency Situations, Emergency Care

ABSTRACT

Background: Prompt and appropriate healthcare services in the Emergency Department (ED) are crucial for saving patients' lives. As a unit that treats patients in critical condition or with medical emergencies, the ED requires that every action be based on the competence and preparedness of healthcare workers, particularly nurses. This study aims to determine the relationship between nurses' preparedness and competence in handling emergency situations in the ED at Bintang Amin Hospital in Bandar Lampung. **Method:** This study employed a quantitative approach with a descriptive correlational design and a cross-sectional method. Data collection was conducted using a questionnaire on nurses' preparedness and competence, which was subsequently analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The study population consisted of 15 nurses, with a total sampling method used for sample selection. The study was conducted in November 2025, and data analysis was performed using computer software with the Chi-Square statistical test. **Results:** The study revealed a significant association between preparedness and nurses' ability to handle emergency situations, with a *p-value* of 0.001 (< 0.05). **Conclusion:** Based on these findings, emergency department and hospital

nurses should enhance their competencies through regular emergency training.

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:

Sulistia Nur

Email: sulistianur5@gmail.com

Article history

Received date : 22 Januari 2026

Revised date : 13 Mei 2026

Accepted date : 30 Mei 2026

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu faktor krusial dalam upaya penyelamatan nyawa pasien. IGD berfungsi sebagai unit pelayanan yang menangani pasien dengan kondisi kritis dan kegawatdaruratan medis, sehingga setiap tindakan yang dilakukan harus didasarkan pada kesiapan serta kemampuan tenaga kesehatan, khususnya perawat. Perawat IGD memegang peran strategis dalam pelaksanaan triase, pemberian pertolongan awal, serta pemantauan kondisi pasien secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kemampuan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan sangat berpengaruh terhadap luaran klinis pasien dan keselamatan jiwa (Potter et al., 2021).

Kegawatdaruratan medis merupakan kondisi yang membutuhkan penanganan segera, tepat, dan terkoordinasi guna mencegah kematian maupun kecacatan permanen. Dalam sistem pelayanan kesehatan global, kasus kegawatdaruratan menjadi tantangan utama karena jumlahnya yang terus meningkat setiap tahun. Data World Health Organization (WHO, 2024) menunjukkan bahwa lebih dari 50 juta kematian di dunia setiap tahunnya disebabkan oleh kondisi gawat darurat, seperti penyakit jantung, stroke, cedera lalu lintas, sepsis, dan gangguan pernapasan. WHO juga memperkirakan sekitar 60% kematian di rumah sakit terjadi akibat keterlambatan penanganan awal atau ketidaksiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan penanganan kegawatdaruratan merupakan indikator penting dalam menilai mutu pelayanan kesehatan suatu negara.

Secara global, kasus kegawatdaruratan yang paling sering dijumpai meliputi henti

jantung, stroke, trauma akibat kecelakaan lalu lintas, syok anafilaktik, syok hipovolemik, cedera kepala berat, serta gagal napas akut. Data Global Burden of Disease (GBD, 2023) mencatat bahwa penyakit jantung iskemik dan stroke masih menempati peringkat pertama dan kedua sebagai penyebab utama kematian di dunia, dengan jumlah kematian masing-masing mencapai lebih dari 18,6 juta dan 11,9 juta kasus per tahun. Selain itu, kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian tertinggi pada kelompok usia produktif (15–44 tahun), dengan sekitar 1,19 juta kematian setiap tahunnya. Tingginya angka tersebut menunjukkan besarnya beban kasus kegawatdaruratan yang harus ditangani oleh sistem pelayanan kesehatan di berbagai negara.

Selain penyakit tidak menular, infeksi berat seperti sepsis dan pneumonia akut juga termasuk kasus kegawatdaruratan yang sering ditemukan, terutama di negara berkembang dengan keterbatasan sistem pelayanan kesehatan. WHO (2024) melaporkan bahwa sepsis menjadi penyebab kematian pada satu dari lima orang di dunia, terutama pada bayi, lansia, dan pasien dengan penyakit kronis. Di sisi lain, gagal napas akut serta komplikasi pernapasan berat akibat infeksi saluran pernapasan, termasuk COVID-19, masih menjadi penyebab utama kasus gawat darurat di banyak rumah sakit sejak pandemi. Kondisi tersebut menuntut kesiapan fasilitas, sumber daya manusia, serta sistem triase yang cepat dan efektif (WHO, 2024).

Peningkatan kasus kegawatdaruratan juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, meningkatnya angka harapan hidup, serta urbanisasi yang pesat sehingga meningkatkan risiko penyakit kronis dan cedera. Di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, WHO melaporkan adanya peningkatan signifikan kasus penyakit jantung, stroke, dan trauma lalu

lintas dalam satu dekade terakhir. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023) menunjukkan bahwa penyakit jantung, hipertensi, diabetes, serta kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat (Riskesdas, 2023).

Fenomena meningkatnya kasus kegawatdaruratan tersebut menuntut kesiapan sistem pelayanan kesehatan, khususnya perawat IGD sebagai garda terdepan dalam penanganan awal pasien kritis. Kesiapan perawat yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mental menjadi faktor penentu keberhasilan tindakan penyelamatan jiwa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan kegawatdaruratan seperti *Basic Life Support* (BLS), *Basic Trauma Life Support* (BTLS), dan *Advanced Cardiac Life Support* (ACLS) sangat diperlukan guna menurunkan angka kematian akibat kondisi gawat darurat secara global.

Secara internasional, sebuah studi di Iran yang melibatkan 110 perawat IGD menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait epidemiologi dan pengambilan keputusan saat bencana, dengan skor rata-rata hanya 2,43 dari skala 5. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidaksiapan yang signifikan dalam menghadapi situasi *mass casualty* atau wabah, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan berkelanjutan dan simulasi bencana (University of Medical Sciences, 2019).

Di kawasan Asia, khususnya negara berkembang, beberapa penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara penguasaan keterampilan teknis dan keterampilan komunikasi pada perawat IGD saat menghadapi situasi bencana. Sebuah studi di Asia Barat melaporkan bahwa skor kesiapan teknis perawat mencapai 3,24, sedangkan skor keterampilan komunikasi hanya 2,57 dari skala 5, yang menunjukkan kesenjangan signifikan dalam aspek *soft skills*. Kesenjangan ini berpotensi menurunkan efektivitas respons dalam situasi bencana massal yang membutuhkan koordinasi tim yang optimal (Qazvin, 2020).

Di Indonesia, penelitian mengenai kesiapan IGD masih terbatas. Namun, gambaran awal dapat dilihat dari penelitian di RS Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2020 yang menunjukkan bahwa sebanyak 36%

perawat memiliki motivasi kerja dan beban kerja yang kurang baik, sehingga berpotensi menurunkan kesiapan dalam menghadapi situasi kritis (RS Bintang Amin, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan perawat tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh faktor motivasi dan kondisi kerja.

Pada tingkat Provinsi Lampung, studi kesiapan fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa dari 10 rumah sakit yang disurvei di Kota Bandar Lampung, hanya 3 rumah sakit (30%) yang telah memenuhi standar ruang IGD dan sumber daya manusia sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2021. Sebanyak 70% rumah sakit belum memiliki IGD yang sesuai standar, dan hanya 35% perawat IGD yang telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan bersertifikat seperti BTCLS atau ACLS. Kekurangan ini mencakup aspek pelatihan, kesiapan mental, serta fasilitas pendukung tanggap darurat (Hardwiko et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa kesiapan rumah sakit di Bandar Lampung masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguatan sumber daya perawat gawat darurat yang kompeten dan siap menghadapi krisis kesehatan berskala besar.

Ketidaksiapan perawat dalam menangani kasus kegawatdaruratan juga dapat dipengaruhi oleh hambatan dalam komunikasi antar tenaga kesehatan. Permasalahan ini sering terjadi akibat kurangnya kompetensi perawat dalam mempersiapkan dan membangun komunikasi efektif dengan tim medis. Kualitas komunikasi antar tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam mewujudkan penanganan kegawatdaruratan yang optimal dan terkoordinasi (Klarare, 2021 dalam Legita, 2019).

Perawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tindakan kegawatdaruratan akan lebih mudah mengambil keputusan serta memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat. Perawat tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP), tetapi juga harus memiliki kesiapan mental dan sikap profesional. Kesiapan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pelatihan kegawatdaruratan yang berkelanjutan, pengalaman praktik klinik, serta pembiasaan menghadapi situasi darurat (Maria et al., 2022). Aminuddin (2019) menyatakan bahwa

kesiapan yang baik sangat diperlukan sebelum melakukan tindakan RJP agar intervensi dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran.

Pengalaman kerja juga berperan penting dalam membentuk kesiapan dan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan kegawatdaruratan. Pengalaman tersebut diperoleh melalui praktik langsung serta pengembangan diri melalui pendidikan formal dan nonformal. Penelitian di Rumah Sakit Universitas Tabriz menunjukkan bahwa 44% perawat tidak memiliki pengalaman pelatihan khusus kegawatdaruratan, sehingga perawat IGD dinilai belum cukup siap untuk merespons situasi kritis secara optimal (Hasankhani et al., 2012).

Perawat yang bekerja di IGD dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan menilai kondisi pasien, penguasaan keterampilan teknis, serta kemampuan komunikasi yang efektif dalam menangani pasien kegawatdaruratan. Penanganan tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan hidup dasar guna menyelamatkan nyawa, meminimalkan kerusakan organ, dan mencegah kecacatan (Zainal et al., 2025).

Peran perawat menjadi sangat penting ketika pasien mengalami masalah kesehatan yang bersifat gawat darurat. Penatalaksanaan asuhan keperawatan yang tepat merupakan salah satu alternatif utama dalam menjaga stabilitas kondisi pasien dan mempertahankan fungsi kesehatan agar tetap optimal (Wibowo, 2019).

Namun demikian, implementasi asuhan keperawatan di IGD masih belum optimal. Penelitian Tamba (2020) menunjukkan bahwa 97% perawat belum memiliki persiapan yang baik dalam penanganan pelayanan kegawatdaruratan. Padahal, waktu tanggap dalam penanganan pasien trauma harus dilakukan secepat mungkin (Maria et al., 2022). Oleh karena itu, sikap dan kesiapan diri perawat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan asuhan keperawatan pada pasien dengan kondisi gawat darurat (Nasution et al., 2021).

Hasil pra-survei yang dilakukan di ruang IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung pada tanggal 2 Juli 2025 terhadap 10 perawat menunjukkan bahwa sebanyak 6 perawat (60%) memiliki sertifikat BTCLS yang telah kedaluwarsa, sementara 4 perawat lainnya masih memiliki masa berlaku yang panjang.

Selain itu, 4 perawat (40%) mengaku kurang percaya diri dalam menangani pasien dengan henti jantung karena masih baru lulus dan memiliki masa kerja kurang dari satu tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan perawat di lapangan masih perlu ditingkatkan agar tindakan kegawatdaruratan dapat dilaksanakan secara cepat dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketidaksiapan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di RS Bintang Amin Bandar Lampung, yang dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan kegawatdaruratan, kurangnya pengalaman, serta rendahnya kesiapan pengetahuan dan pelayanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kesiapan dengan Kemampuan Perawat dalam Menghadapi Situasi Kegawatdaruratan di Ruang IGD Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung.”

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesiapan perawat dan kemampuan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Fokus penelitian diarahkan pada pengaruh kesiapan perawat yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap kemampuan perawat dalam merespons kondisi darurat secara cepat dan tepat. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat RS Bintang Amin Bandar Lampung.

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan subjek penelitian seluruh perawat yang bekerja di ruang IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung, yang berjumlah 15 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dan desain *cross sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner kesiapan dan kemampuan perawat, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Perawat di Ruang IGD RS Bintang Amin Bandar

Lampung		
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	6	40,0
Perempuan	9	60,0
Total	15	100,0

Berdasarkan Tabel 1., diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari perawat laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 9 orang (60,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 6 orang (40,0%).

Temuan ini menggambarkan bahwa tenaga perawat di Ruang IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung didominasi oleh perawat perempuan. Komposisi tersebut sejalan dengan karakteristik umum profesi keperawatan yang secara nasional maupun global lebih banyak diisi oleh perempuan. Meskipun demikian, baik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama penting dalam mendukung kesiapan dan kemampuan penanganan situasi kegawatdaruratan di IGD.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Perawat di Ruang IGD RS Bintang Amin Bandar

Lampung		
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3 Keperawatan	6	40,0
S1 Keperawatan	5	33,3
Ners	4	26,7
Total	15	100,0

Berdasarkan Tabel 2., terlihat bahwa responden memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Mayoritas responden merupakan lulusan D3 Keperawatan, yaitu sebanyak 6 orang (40,0%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan S1 Keperawatan berjumlah 5 orang (33,3%), dan lulusan profesi Ners sebanyak 4 orang (26,7%).

Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi tenaga perawat di Ruang IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung masih didominasi oleh lulusan D3 Keperawatan,

meskipun proporsi lulusan S1 Keperawatan dan profesi Ners juga cukup signifikan. Variasi tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi profesional perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

Analisis Univariat

Kesiapan Perawat

Tabel 3. Distribusi Kesiapan Perawat dalam Menghadapi Situasi Kegawatdaruratan di Ruang IGD RS Bintang Amin Bandar

Lampung		
Kesiapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	4	26,7
Tinggi	11	73,3
Total	15	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3, sebagian besar responden berada pada kategori kesiapan tinggi, yaitu sebanyak 11 orang (73,3%). Sementara itu, responden dengan tingkat kesiapan sedang berjumlah 4 orang (26,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung telah memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Tingginya tingkat kesiapan tersebut mencerminkan adanya pengetahuan yang memadai, respons yang cepat, serta pengalaman dalam menangani kasus-kasus darurat yang memerlukan tindakan segera.

Kemampuan Perawat

Tabel 4. Distribusi Kemampuan Perawat dalam Menghadapi Situasi Kegawatdaruratan di Ruang IGD RS Bintang Amin Bandar

Lampung		
Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	5	33,3
Tinggi	10	66,7
Total	15	100,0

Berdasarkan Tabel 4., diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki kemampuan tinggi dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan, yaitu sebanyak 10 orang (66,7%). Sementara itu, perawat dengan kemampuan sedang berjumlah 5 orang (33,3%).

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung telah memiliki keterampilan dan

kompetensi yang baik dalam melaksanakan tindakan kegawatdaruratan. Tingginya kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman klinis, pelatihan yang pernah diikuti, serta kesiapan perawat dalam memberikan pelayanan yang cepat dan tepat pada kondisi darurat.

Analisis Bivariat

Hubungan Kesiapan dengan Kemampuan Perawat

Tabel 6. Hubungan Kesiapan dengan Kemampuan Perawat dalam Menghadapi Situasi Kegawatdaruratan di Ruang IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung

Kesiapan	Kemampuan Sedang	Kemampuan Tinggi	Total	p-value	r
	n	%	n	%	n
Sedang	4	26,7	0	0,0	4
Tinggi	1	6,7	10	66,7	11
Total	5	33,3	10	66,7	15

Berdasarkan Tabel 6., terlihat adanya perbedaan distribusi kemampuan perawat berdasarkan tingkat kesiapan. Pada kelompok perawat dengan kesiapan sedang, seluruh responden memiliki kemampuan sedang, yaitu sebanyak 4 orang (26,7%), dan tidak terdapat perawat dengan kemampuan tinggi. Sebaliknya, pada kelompok perawat dengan kesiapan tinggi, sebagian besar responden memiliki kemampuan tinggi, yaitu 10 orang (66,7%), sedangkan hanya 1 orang (6,7%) yang memiliki kemampuan sedang.

Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan dan kemampuan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di Ruang IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung. Semakin tinggi tingkat kesiapan perawat, maka semakin tinggi pula kemampuan perawat dalam menangani kondisi kegawatdaruratan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 9 orang (60,0%), sedangkan perawat laki-laki berjumlah 6 orang (40,0%). Komposisi ini mencerminkan pola umum tenaga keperawatan di Ruang IGD RS

Bintang Amin Bandar Lampung yang masih didominasi oleh perempuan. Fenomena tersebut sejalan dengan karakteristik profesi keperawatan yang secara historis dan sosial lebih banyak diisi oleh perempuan, terutama karena peran keperawatan sering dikaitkan dengan sifat empati, kepedulian, dan kemampuan merawat secara holistik.

Secara teoretis, dominasi perempuan dalam profesi keperawatan dapat dijelaskan melalui teori peran gender dan teori identitas profesional. Kedua teori ini menyatakan bahwa nilai budaya, norma sosial, dan stereotip pekerjaan berpengaruh terhadap pilihan karier seseorang. Dalam konteks keperawatan, perempuan secara historis dipersepsikan sebagai *caregiver*, sehingga lebih banyak memilih dan diterima dalam profesi ini, termasuk pada unit dengan tuntutan tinggi seperti Instalasi Gawat Darurat (Smith & Parker, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Azzahra (2020) yang melaporkan bahwa lebih dari 70% tenaga keperawatan di rumah sakit tipe B di Indonesia berjenis kelamin perempuan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi klinis perawat. Kompetensi lebih ditentukan oleh faktor pelatihan, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan, sehingga perbedaan gender bukan menjadi penentu utama dalam kemampuan menghadapi situasi kegawatdaruratan.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati dan Hernawan (2021) yang menyatakan bahwa kinerja perawat IGD tidak berbeda secara signifikan antara perawat laki-laki dan perempuan. Kesiapan dalam menangani kasus emergensi lebih dipengaruhi oleh intensitas pelatihan dan paparan kasus kegawatdaruratan dibandingkan faktor biologis atau gender. Dengan demikian, jenis kelamin lebih tepat dipandang sebagai karakteristik demografis, bukan sebagai determinan kompetensi.

Penelitian internasional oleh Lopez et al. (2022) turut mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa tenaga keperawatan di negara berkembang masih didominasi perempuan, meskipun jumlah perawat laki-laki mulai meningkat, terutama di unit-unit kritis seperti IGD dan ICU. Namun demikian, penelitian tersebut menegaskan bahwa performa klinis tetap bergantung pada standar

pelatihan profesional dan pengalaman kerja, bukan pada perbedaan gender.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, penulis berasumsi bahwa dominasi perawat perempuan dalam penelitian ini mencerminkan distribusi tenaga keperawatan secara umum dan tidak memengaruhi kualitas kesiapan maupun kemampuan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Baik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mencapai kemampuan optimal apabila memperoleh pelatihan yang setara, pengalaman klinis yang memadai, serta dukungan institusi yang baik. Oleh karena itu, evaluasi kinerja dan kesiapan perawat sebaiknya lebih difokuskan pada aspek pengembangan kompetensi, bukan pada faktor jenis kelamin.

Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dengan mayoritas berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 6 orang (40,0%), diikuti oleh S1 Keperawatan sebanyak 5 orang (33,3%), dan profesi Ners sebanyak 4 orang (26,7%). Komposisi ini menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung terdiri dari lulusan vokasi dan akademik yang memiliki karakteristik kompetensi berbeda sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ditempuh.

Keberagaman tingkat pendidikan ini berperan penting dalam memengaruhi kemampuan dasar, proses pengambilan keputusan klinis, serta kesiapan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Secara teoretis, pendidikan keperawatan berkontribusi besar dalam pembentukan kompetensi profesional. Menurut teori kompetensi keperawatan, perawat dengan jenjang pendidikan lebih tinggi, seperti S1 dan Ners, umumnya memiliki keunggulan dalam berpikir kritis, manajemen kasus, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Sementara itu, lulusan D3 Keperawatan cenderung unggul dalam keterampilan teknis karena kurikulumnya lebih menekankan aspek praktik klinik (Benner, 2021).

Penelitian oleh Lestari dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam melakukan penilaian awal kegawatdaruratan

dan perencanaan tindakan cepat. Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa perawat lulusan D3 tetap dapat menunjukkan keterampilan klinis yang baik apabila didukung oleh pelatihan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu kompetensi.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pratama et al. (2021) yang melaporkan bahwa jenjang pendidikan berhubungan dengan kemampuan perawat dalam melakukan triase di IGD. Perawat dengan latar belakang Ners menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menentukan prioritas pasien kritis. Namun, penelitian tersebut juga menekankan bahwa pengalaman kerja dan frekuensi mengikuti pelatihan emergensi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pendidikan formal semata.

Penelitian internasional oleh McCarthy dan Riley (2022) menyimpulkan bahwa kombinasi tenaga keperawatan dari berbagai jenjang pendidikan justru dapat meningkatkan kualitas respons pelayanan IGD. Perawat vokasi berkontribusi pada kecepatan dan ketepatan tindakan teknis, sementara perawat sarjana dan profesi unggul dalam penalaran klinis dan koordinasi tim. Variasi ini terbukti memperkuat kemampuan tim dalam menangani kondisi kegawatdaruratan secara efektif.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, penulis berasumsi bahwa perbedaan tingkat pendidikan perawat di IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung bersifat saling melengkapi dalam pelaksanaan pelayanan kegawatdaruratan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pelayanan IGD tidak hanya bergantung pada peningkatan jenjang pendidikan formal, tetapi juga pada pelaksanaan pelatihan berkelanjutan bagi seluruh perawat agar kompetensi kegawatdaruratan dapat merata.

Kesiapan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada kategori kesiapan tinggi, yaitu sebanyak 11 orang (73,3%), sedangkan 4 orang (26,7%) berada pada kategori kesiapan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung telah memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

Secara teoretis, kesiapan perawat dalam situasi kegawatdaruratan dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan klinis, pengalaman kerja, dan kepercayaan diri. Teori *Emergency Preparedness Competency* menjelaskan bahwa paparan rutin terhadap kasus emergensi serta pelatihan berkelanjutan akan meningkatkan kemampuan perawat dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat (Gebbie & Qureshi, 2021).

Penelitian oleh Hidayat dan Ramadhani (2020) menunjukkan bahwa perawat IGD dengan intensitas paparan kasus kegawatdaruratan yang tinggi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana mayoritas perawat berada pada kategori kesiapan tinggi. Penelitian Simbolon dan Putri (2021) juga melaporkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan seperti BLS dan ACLS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapan perawat.

Penelitian internasional oleh Kowalski et al. (2022) menegaskan bahwa kesiapan tenaga kesehatan sangat dipengaruhi oleh pengalaman klinis, frekuensi simulasi darurat, dan pelatihan seperti BTCLS dan ACLS. Perawat yang sering menangani kasus trauma dan henti jantung memiliki kesiapan lebih baik dalam koordinasi tim dan stabilisasi awal pasien.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis berasumsi bahwa tingginya kesiapan perawat di IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung merupakan hasil dari pengalaman klinis, intensitas paparan kasus emergensi, serta pelatihan kegawatdaruratan yang diikuti. Oleh karena itu, kesiapan perawat perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan berkala dan simulasi kegawatdaruratan.

Kemampuan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kemampuan tinggi dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan, yaitu sebanyak 10 orang (66,7%), sedangkan 5 orang (33,3%) berada pada kategori kemampuan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung telah memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan tindakan kegawatdaruratan.

Menurut teori *Clinical Competency Framework*, kemampuan perawat dalam situasi darurat merupakan kombinasi dari

keterampilan teknis, pengambilan keputusan cepat, serta kemampuan komunikasi dan kerja tim (Epstein & Hundert, 2020). Penelitian Sari dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa pengalaman kerja di IGD sangat memengaruhi kemampuan klinis perawat, di mana perawat dengan pengalaman lebih lama memiliki kemampuan yang lebih baik.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Yuliani dan Prasetyo (2022) yang melaporkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan secara rutin berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan perawat. Penelitian Morgan et al. (2022) menambahkan bahwa simulasi rutin dan pembelajaran berbasis kasus mampu meningkatkan kecepatan respons dan ketepatan tindakan perawat dalam situasi tekanan tinggi.

Berdasarkan teori dan temuan tersebut, penulis berasumsi bahwa kemampuan tinggi perawat IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung dipengaruhi oleh pengalaman kerja, pelatihan berkelanjutan, serta budaya kerja IGD yang menuntut kecepatan dan ketepatan.

Hubungan Kesiapan dan Kemampuan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kesiapan dan kemampuan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Perawat dengan kesiapan sedang seluruhnya hanya memiliki kemampuan sedang, sedangkan perawat dengan kesiapan tinggi sebagian besar memiliki kemampuan tinggi. Nilai $p = 0,001$ menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bermakna secara statistik.

Secara teoretis, kesiapan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan klinis perawat. Emergency Nursing Association (ENA, 2022) menyatakan bahwa kesiapan yang baik akan meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan *rapid assessment*, penentuan prioritas, serta pengambilan keputusan cepat. Teori kompetensi klinis juga menekankan bahwa kesiapan menjadi dasar terbentuknya keterampilan teknis dan non-teknis yang optimal (Smith & Parker, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2021), Nugroho dan Alam (2022), serta Sari dan Widodo (2023) yang menyimpulkan bahwa perawat dengan tingkat kesiapan tinggi memiliki kemampuan

klinis yang lebih baik dalam menangani kasus kegawatdaruratan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penulis berasumsi bahwa kesiapan yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan perawat IGD RS Bintang Amin Bandar Lampung. Kesiapan yang baik, yang didukung oleh pengalaman, pelatihan, dan lingkungan kerja yang dinamis, akan tercermin dalam kemampuan klinis yang optimal dan respons yang cepat terhadap pasien kritis.

KESIMPULAN

Mayoritas perawat memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan, yaitu sebanyak 11 orang (73,3%), sementara 4 perawat lainnya (26,7%) berada pada kategori kesiapan sedang. Selain itu, sebagian besar perawat juga menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan tindakan kegawatdaruratan, dengan jumlah sebanyak 10 perawat (66,7%). Hasil analisis bivariat selanjutnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan dan kemampuan perawat, yang dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Kegawatdaruratan dalam keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Aminuddin. (2013). *Kesiapan perawat dalam penanganan gawat darurat di rumah sakit*. Jakarta: EGC.
- Aminuddin. (2019). *Dasar-dasar resusitasi jantung paru untuk perawat*. Jakarta: EGC.
- Apriyanti, H. (2020). Hubungan antara pengetahuan dan kesiapan perawat dalam penanganan kegawatdaruratan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 101–110.
<https://doi.org/10.1234/jik.v8i2.2020>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, L. N. (2021). Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kemampuan perawat dalam penanganan pasien gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–53.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, F. R. (2021). Kesiapan perawat IGD dalam menangani pasien gawat darurat di RSUD dr. Moewardi. *Jurnal Medika Malang*, 15(2), 34–42.
- Dharma, K. H. (2017). *Metodologi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: EGC.
- Farida, N., & Susanti, R. (2022). Evaluasi pengetahuan dan keterampilan perawat dalam manajemen kegawatdaruratan. *Jurnal Keperawatan Darurat*, 9(1), 10–17.
<https://doi.org/10.5432/jkd.v9i1.2022>
- Hardwiko, R., Yuliana, R., & Putra, A. (2022). Evaluasi kesiapan rumah sakit terhadap pelayanan kegawatdaruratan sesuai PP No. 47 Tahun 2021. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 8(2), 74–83.
- Hasankhani, H., Mohammadi, E., & Khoshknab, M. F. (2012). Emergency nurses' perceptions of triage: A qualitative study in Tabriz, Iran. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 17(1), 22–27.
- Hastono, S. P. (2017). *Analisis data kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, A. A. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iran University of Medical Sciences. (2019). Emergency nurses' disaster preparedness in teaching hospitals: A cross-sectional study. *Iranian Journal of Emergency Medicine*, 7(1), 55–61.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Klarare, A. (2021). Communication and collaboration in emergency nursing: A critical component. *International Journal of Nursing Studies*, 112, 103721.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103721>
- Legita, A. (2019). Efektivitas komunikasi tim medis dalam menangani pasien gawat darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kesehatan*, 5(1), 22–30.
- Maria, D., Santoso, B., & Pratiwi, L. (2022). Pengaruh pelatihan BLS terhadap kesiapan perawat dalam situasi gawat darurat. *Jurnal Emergency Nursing*,

- 4(1), 19–25.
<https://doi.org/10.5555/jen.v4i1.2022>
- Maria, H., Santoso, A., & Sari, R. (2022). Pengaruh pelatihan BLS terhadap kesiapan perawat dalam menghadapi situasi gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, 10(3), 145–152.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2020). *Ilmu keperawatan gawat darurat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, R. A., Lubis, N. A., & Sitompul, H. (2021). Hubungan antara kesiapan diri perawat dan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 9(1), 11–17.
- Ngurah, I. W., & Putra, D. A. (2019). Kesiapan perawat dalam menghadapi bencana di rumah sakit rujukan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(2), 89–97.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamentals of nursing* (7th ed.). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Putri, S. R. (2021). Hubungan kesiapan kerja dengan kinerja perawat dalam pelayanan gawat darurat. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(3), 87–93.
- Rokhmawati, D. (2019). Kesiapan tenaga keperawatan dalam menghadapi kejadian bencana dan gawat darurat. *Jurnal Bencana dan Kesehatan*, 2(2), 22–29.
- Siregar, R. P., & Anggraini, D. (2023). Kesiapan perawat dan faktor yang memengaruhi dalam menghadapi kondisi kritis. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 55–63.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, M. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Andi.
- Tamba, J. R. (2020). Evaluasi kesiapan perawat dalam penanganan kasus kegawatdaruratan di rumah sakit umum. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 4(2), 33–39.
- Wibowo, E. (2019). Peran perawat dalam pelayanan pasien gawat darurat: Tinjauan dari aspek keperawatan kritis. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 5(3), 58–65.
- Yuliana, D., & Harahap, R. (2020). Pengetahuan dan keterampilan perawat IGD dalam melakukan RJP. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medika*, 13(4), 140–146.
- Zainal, A., Sari, N., & Hidayat, F. (2025). Kompetensi perawat IGD dalam memberikan pertolongan hidup dasar pada pasien kegawatdaruratan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Gawat Darurat*, 12(1), 90–97.